

Peran Jaringan Komunikasi dalam Organisasi Hizbul Whaton Football Club

Muhamad Ramzi Arkan^{1*}, Muhammad Ihsan Istikhari², Muhammad Rizqullah Ramadhon³,
Mohammad Trydaya Kirana⁴

¹⁻⁴Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

Abstract: The focus of this article is the role of communication networks in the organization of the Hizbul Wathan Football Club, especially in relation to the field of organization that is carried out, in how to manage the team and organization of the Hizbul Wathan Football Club. The author uses a qualitative method, namely a research method that uses or is based on the philosophy used to research. scientific conditions, in organizational communication anyone can speak or communicate to influence or provide input in order to achieve the goals agreed at the beginning or resolve problems that exist within the Hizbul Wathan Football Club organization.

Article History:

Received: 02-01-2024

Accepted: 19-01-2024

Keywords:

Communication, network, organization, HWFC, organizational communication

Pendahuluan

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dan gagasan dari sumber pesan ke tujuan. Sumber pesan dan sasaran proses komunikasi adalah pikiran manusia. (Evi Zahara, 2018) Terkait dengan komunikasi yang baik sangatlah penting dimiliki oleh seorang yang berorganisasi karena berkaitan dengan tugasnya untuk mempengaruhi, membimbing, mengarahkan, mendorong anggota untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta mencapai efektifitas dalam berorganisasi, perencanaan, pengendalian, koordinasi, latihan, manajemen konflik serta proses-proses organisasi.

Yang dimaksud dengan proses komunikasi adalah proses yang menggambarkan kegiatan komunikasi antar manusia yang bersifat interaktif, relasional, dan transaksional dimana komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan melalui media tertentu dengan maksud dan tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat Gibson (1994) proses komunikasi terdiri dari lima unsur yakni: Komunikator, pesan, perantara, penerima, dan balikan. Adapun Lasswell (1984), yaitu orang pertama yang mengajukan model proses komunikasi membuat formula sebagai berikut: Siapa, mengatakan apa, bagaimana caranya, kepada siapa, dan apa hasilnya. Sementara Berlo (1960) menggambarkan proses komunikasi terdiri dari tujuh elemen yakni: 1) Sumber komunikasi 2) Pengkodean 3) Pesan 4) Saluran 5) Pendekodean 6) Penerima, dan 7) Umpan balik.

Menurut Scott dan T.R. Mitchell (1976) komunikasi mempunyai empat fungsi dalam organisasi, yakni: 1) kendali (kontrol/ pengawasan), 2) motivasi, 3) pengungkapan emosional, dan 4) informasi. Sebenarnya banyak sekali hasil penelitian para ahli yang menemukan fungsi komunikasi (pesan) dalam organisasi. Seperti pendapat Khan dan Katz yang mengatakan ada empat fungsi utama yaitu: yang berkenaan dengan produksi, pemeliharaan, penerimaan, dan pengelolaan organisasi. Sementara Redding mengemukakan ada tiga alasan diperlukannya komunikasi dalam organisasi yakni: Untuk pelaksanaan tugas-tugas dalam organisasi, untuk pemeliharaan, dan untuk kemanusiaan. Sedangkan menurut Thayer ada lima yaitu: untuk

memberi informasi, membujuk, memerintah, memberi instruksi, dan mengintegrasikan organisasi. Terakhir Greenbaum mengemukakan bahwa fungsinya adalah untuk mengatur, untuk melakukan pembaruan, integrasi, memberikan informasi dan instruksi. Tidak satupun dari masing-masing fungsi tersebut dilihat lebih penting dari pada fungsi lainnya.

Awal mula kemunculan analisis jaringan komunikasi ialah dari analisis jaringan sosial yang dikemukakan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Analisis jaringan komunikasi memiliki konsep-konsep kunci dan didiskusikan perbedaan tingkat analisis jaringan sosial (social network analysis). Konsep analisis jaringan seperti aktor, ikatan relasional, kelompok dan relasi (Wasserman dan Faust, 1994). Konsep pertama dalam sebuah jaringan ialah adanya aktor (actor). Analisis jaringan sosial mengungkapkan bahwa pada sebuah jaringan memperhatikan adanya saling keterhubungan yang dipahami oleh sejumlah entitas sosial sehingga entitas sosial berimplikasi pada keterhubungannya. Entitas sosial bisa juga disebut sebagai aktor (actor).

Aktor bisa berupa individu commit -individu, ataupun beberapa unit sosial lainnya. Aktor dapat pula dicontohkan seperti orang-orang dalam sebuah kelompok, departemen-departemen di dalam perusahaan, agen-agen pemerintahan dalam suatu kota atau negara-negara dalam sebuah sistem dunia. Penggunaan istilah aktor bukan memberi pengertian aktor yang memiliki aksi, melainkan penerapan jaringan sosial yang memfokuskan adanya usaha mengkolaborasi aktor-aktor pada satu kesamaan jenis.

Konsep lain dalam analisis jaringan sosial ialah ikatan relasional (relational tie). Sebuah ikatan relasional mengikat dari aktor yang satu dengan aktor yang lainnya sehingga memiliki hubungan diantara aktor-aktor. Adanya ikatan relasional menetapkan adanya sebuah keterhubungan diantara satu pasangan aktor dalam sebuah analisis jaringan sosial. Selanjutnya ada beberapa contoh ikatan dalam analisis jaringan sosial seperti ekspresi pertemanan individu ke individu lainnya, transaksi sesuatu barang, menghadiri kegiatan sosial, interaksi berbicara bersama, berubah status sosial dan ikatan lainnya.

Konsep selanjutnya yaitu dyad termasuk tingkatan dasar ikatan relasional dalam sebuah analisis jaringan sosial dimana ada keterhubungan yang membentuk sebuah ikatan diantara dua aktor. Satu dyad bisa juga disebut sebagai satu unit analisis. Pembentukan satu dyad pada satu pasangan aktor memungkinkan adanya ikatan diantara aktor-aktor tersebut. Analisis pada tingkatan dasar ini disebut analisis dyadic.

Konsep berikutnya ialah triad menunjuk pada keterhubungan yang terjadi oleh banyaknya subjek aktor yang memungkinkan selanjutnya dipelajari dalam analisis jaringan sosial. Triad bisa dikatakan pula sebagai satu bagian pada tiga aktor yang memungkinkan ikatan diantara aktor-aktor tersebut. Analisis pada tingkatan ini disebut analisis triadic. Analisis jaringan sosial juga terdapat konsep selanjutnya yaitu Subgroup yang menggambarkan adanya pasangan-pasangan antar aktor-aktor (dyad atau triad) yang saling berhubungan dalam sebuah ikatan baik itu dyad dengan dyad ataupun dyad dengan triad ataupun sebaliknya.

Posisi serta studi commit subgroup ini menggunakan kriteria khusus sehingga selanjutnya menjadi perhatian penting dalam sebuah analisis jaringan sosial. Sebenarnya analisis jaringan sosial tidak hanya terbatas pada analisis dyadic, triadic ataupun subgroup. Akan tetapi lebih besar lagi untuk mengetahui kekuatan sebuah analisis jaringan sosial maka perlu diketahui pula selanjutnya mengenai keterhubungan di sejumlah sistem antara aktor-aktor. Konsep lain dalam analisis jaringan sosial ialah Group. Kelompok (Group) ialah sebuah kumpulan semua aktor-aktor dalam suatu ikatan yang akan diukur. Keseluruhan kumpulan aktor-aktor yang akan dilakukan pengukuran disebut sebagai satu set aktor (actor set).

Sebuah jaringan sosial bisa terdiri dari banyak kelompok aktor-aktor, akan tetapi hanya terdapat satu set aktor saja.

Proses komunikasi merupakan kegiatan bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan melalui media tertentu, sehingga menciptakan suatu persamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Proses komunikasi bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Proses komunikasi memiliki bagian utama yaitu pengirim, encoding, pesan, saluran, decoding, penerima, kebisingan, dan umpan balik (Robbins & Judge, 2017).

Unsur-unsur yang mempengaruhi proses komunikasi yaitu sebagai berikut:

- a. Komunikator atau pengirim Komunikator adalah individu atau pihak yang berperan sebagai pengirim pesan kepada orang lain (Asmuji, 2014). Komunikator dalam organisasi bisa dilakukan oleh karyawan dan juga pimpinan (Soetopo, 2012).
- b. Penyandian (encoding) Penyandian adalah proses mengubah informasi ke dalam isyarat-isyarat atau simbol-simbol untuk diteruskan oleh pengirim (Robbins & Judge, 2017).
- c. Pesan adalah segala sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima pesan. Pesan disampaikan dapat dilakukan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Pesan yang disampaikan berupa isi dari hal-hal yang disampaikan, ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, maupun propaganda (Purwanto, 2011).
- d. Saluran atau media Saluran atau media adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media yang digunakan berupa media cetak, audio dan audio visual (Asmuji, 2014).
- e. Penafsiran (decoding) Penafsiran (encoding) adalah proses menerjemahkan pesan dari pengirim menjadi bahasa yang mudah dimengerti oleh penerima (Robbins & Judge, 2017).
- f. Komunikan atau penerima Komunikan atau penerima adalah pihak yang menerima pesan (Soetopo, 2012). Tugas komunikan tidak hanya menerima pesan, tetapi juga menganalisis dan menafsirkan pesan, sehingga dapat memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator (Robbins & Judge, 2017).
- g. Umpan balik (feedback) Umpan balik adalah tindakan atau perubahan sikap penerima pesan sesuai dengan keinginan pengirim. Umpan balik dapat terjadi secara dua arah, artinya individu atau kelompok bisa berfungsi sebagai pengirim baik pesan-pesan yang dikirimkan dapat diterima atau apakah pesan yang disampaikan telah ditafsirkan secara benar sesuai dengan yang diinginkan (Robbins & Judge, 2017).
- h. Gangguan (noise) Kebisingan (noise) adalah faktor yang mengganggu penyampaian atau penerimaan pesan dari pengirim kepada penerima. Kebisingan atau gangguan dapat terjadi pada setiap elemen komunikasi (Soetopo, 2012). sekaligus sebagai penerima dan saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi ini memungkinkan pengirim untuk memantau seberapa.

Metode

Jenis metode yang digunakan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna (Sugiyono 2018:213). Menurut Azwar, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berfokus pada data numerikal (angka) yang diproses secara statis. Subana dan Sudrajat menyatakan bahwa tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk menguji teori, menunjukkan fakta atau penjelasan statistik, dan menunjukkan hubungan antar variabel. Mereka juga mengatakan bahwa penelitian ini

bertujuan untuk mengembangkan konsep, memperluas pemahaman, atau menjelaskan berbagai hal.

Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah cara menjelaskan, memahami, dan mengungkapkan fenomena, peristiwa, atau gejala dengan memusatkan perhatian dan menggambarkannya menggunakan kata-kata dimana hasil analisis penelitian kualitatif deskriptif akan lebih mendalam pada suatu fenomena, peristiwa, atau gejala yang ada (Purnama, 2012) (Nur, 2014) (Suardi, 2018) (FP Hidayat & Lubis, 2021). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Studi kasus adalah deskripsi dan analisis rangkaian peristiwa, fenomena, kegiatan, dan sebagainya secara mendalam untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam berdasarkan apa yang terjadi dalam suatu fenomena atau peristiwa. (Merriam & Tisdell, 2015) (T. Hidayat, 2019) (Mudjia Rahardjo, 2017). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua teknik, yaitu: pertama dengan menggunakan observasi partisipan dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari subjek atau individu yang diamati sebagai sumber data penelitian.

Observasi partisipan dapat memberikan data yang lebih tajam sehingga dapat menentukan tingkat makna dari setiap perilaku yang dilihat (Sugiyono, 2015). Sedangkan yang kedua, menggunakan wawancara mendalam, yaitu pertemuan dua orang bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab sehingga dapat disusun makna suatu topik tertentu (Esterberg, 2002).

Hasil dan Pembahasan

Organisasi bubar karena kurangnya komunikasi. Bayangkan apa yang akan terjadi jika tidak ada komunikasi di organisasi Anda. Anggota organisasi itu sendiri tidak tahu apa yang akan mereka lakukan atau apa yang akan dilakukan rekan kerja mereka. Koordinasi tidak berhasil, kolaborasi tidak terjadi, dan individu tidak mampu mengomunikasikan perasaan, kebutuhan, dan masalah yang mereka hadapi di tempat organisasi kepada rekan kerja organisasi atau tim, atasan, atau pemimpinnya. Perlu diingat bahwa penutupan sebuah organisasi dapat terjadi secara bertahap atau tiba-tiba dan seringkali disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor di atas. Setiap organisasi memiliki konteks unik, sehingga alasan pembubaran organisasi dapat berbeda-beda tergantung pada keadaan tertentu.

Kurangnya koordinasi antar pemain dapat terjadi karena adanya hambatan dalam saluran komunikasi internal tim. Gangguan komunikasi ini bisa bersumber dari beberapa hal. Pertama, kebisingan di dalam stadion. Sorakan penonton yang riuh, teriakan pemain lawan, ataupun suara peluit wasit yang nyaring dapat mengganggu proses komunikasi verbal antar pemain. Pemain menjadi kesulitan menyampaikan instruksi atau informasi posisi lawan kepada rekan setimnya. Kedua, jarak fisik yang terlalu jauh antar pemain. Lapangan sepak bola yang luas membuat jarak antar pemain cukup jauh, terutama antara lini belakang, tengah, dan depan. Jarak yang jauh ini mempersulit komunikasi verbal. Pesan yang disampaikan verbal oleh gelandang misalnya, tidak terdengar dengan jelas oleh penyerang yang berada di ujung depan. Ketiga, keterbatasan kemampuan komunikasi para pemain. Tidak semua pemain memiliki kemampuan berkomunikasi verbal yang baik di lapangan. Beberapa pemain kurang terampil memberi instruksi atau informasi secara verbal kepada rekan setimnya.

Akibat gangguan komunikasi ini, koordinasi antar lini pemain menjadi kacau. Penyerang tidak siap menerima umpan atau melakukan pergerakan tanpa mengetahui dengan pasti posisi lawan. Strategi dan pola permainan yang sudah disiapkan pelatih menjadi berantakan.

Tim menjadi mudah ditebak dan dipatahkan pertahanannya oleh lawan. Untuk mengatasi masalah ini, pelatih dan pemain perlu memperbaiki jaringan komunikasi internal tim. Beberapa solusi yang bisa diterapkan antara lain:

- a. Menyusun kode-kode tangan atau isyarat tubuh yang disepakati bersama, sehingga komunikasi non-verbal lebih efektif dilakukan.
- b. Melatih keterampilan berteriak pemain untuk menyampaikan instruksi jarak jauh.
- c. Menempatkan pemain dengan kemampuan komunikasi baik di posisi strategis seperti gelandang.
- d. Memastikan semua pemain memahami bahasa isyarat dan kode yang digunakan pelatih.

Dengan perbaikan jaringan komunikasi internal ini, diharapkan koordinasi antar lini pemain bisa lebih baik dan kesalahan strategi berkurang. Tim diharapkan bisa bermain lebih kompak dan solid untuk meraih kemenangan. Ketidakcocokan jadwal Latihan, permasalahan ini dapat terjadi ketika manajer tim gagal mengkomunikasikan jadwal latihan dengan jelas kepada pelatih dan pemain. Akibatnya, masing-masing pihak datang latihan dengan pemahaman yang berbeda sesuai interpretasi mereka terhadap informasi jadwal yang diterima.

Penyebab utama masalah ini adalah encoding dan decoding yang tidak tepat. Pertama, manajer tidak melakukan encoding atau penyandian informasi jadwal latihan dengan baik. Pesan yang disampaikan mungkin kurang lengkap atau menimbulkan interpretasi ganda. Misalnya hanya menyatakan latihan pukul 15.00 tanpa menyebutkan tanggal. Kedua, pelatih dan pemain juga gagal melakukan decoding atau penafsiran yang benar terhadap informasi jadwal latihan dari manajer. Mereka menafsirkan sendiri informasi yang diterima, tanpa memastikan kembali ke manajer.

Akibat encoding dan decoding yang tidak tepat ini, jadwal latihan menjadi ambigu. Pelatih dan pemain datang latihan berdasarkan interpretasi masing-masing, bukan berdasarkan jadwal yang disepakati bersama. Tentu saja hal ini sangat merugikan proses latihan tim. Beberapa solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah ini antara lain:

- a. Manajer perlu melakukan encoding informasi jadwal latihan secara lengkap dan tidak ambigu. Jadwal perlu disertai detail tanggal, waktu, dan tempat.
- b. Informasi jadwal sebaiknya disampaikan secara tertulis, sehingga pelatih dan pemain bisa mengakses ulang informasinya.
- c. Pelatih dan pemain perlu memastikan kembali jadwal yang diterima ke manajer, sebelum diambil keputusan.
- d. Manajer perlu meminta konfirmasi dan umpan balik dari pelatih dan manajer terkait jadwal yang disepakati.
- e. Jika terjadi perubahan jadwal, manajer harus segera menginformasikan ke semua pihak.

Dengan encoding dan decoding yang lebih efektif serta umpan balik dua arah, diharapkan kesalahpahaman jadwal latihan bisa dihindari di masa mendatang. Miskomunikasi dengan sponsor, masalah ini bisa terjadi jika pihak HWFC kurang transparan dan tidak rutin melaporkan program kerja serta penggunaan dana sponsor secara berkala. Akibatnya sponsor merasa diabaikan dan memutuskan kontrak kerja sama.

Penyebab utama masalah ini adalah tidak adanya umpan balik yang memadai dari HWFC ke sponsor. Komunikasi hanya berjalan satu arah, dari sponsor ke HWFC dalam hal penyampaian dana sponsor. Namun HWFC lalai memberikan umpan balik berupa laporan dan transparansi penggunaan dana. Dampak dari komunikasi satu arah ini adalah sponsor merasa dikesampingkan dan informasi mengenai HWFC menjadi asimetris. Sponsor tidak

mendapatkan gambaran jelas program apa saja yang dijalankan HWFC dan bagaimana efektivitas penggunaan dana mereka.

Akibatnya kepercayaan sponsor mulai luntur. Mereka merasa HWFC kurang menghargai kontribusi mereka. Tanpa umpan balik rutin dari HWFC, sponsor akhirnya memutuskan untuk tidak memperpanjang kontrak kerja sama. Beberapa solusi yang bisa dilakukan HWFC antara lain:

- a. Rutin memberikan laporan program kerja dan anggaran secara berkala kepada sponsor. Misalnya laporan triwulanan.
- b. Menyediakan akses informasi bagi sponsor atas laporan kegiatan dan keuangan HWFC.
- c. Melibatkan sponsor dalam perencanaan program kerja dan penganggaran HWFC.
- d. Secara proaktif meminta masukan dan umpan balik dari sponsor terkait program yang dijalankan HWFC.
- e. Mengundang sponsor dalam acara-acara penting sebagai wujud apresiasi HWFC.

Simpulan

Dalam penyelenggaraan organisasi komunikasi sangat diperlukan sebab dengan komunikasi akan muncul hal-hal positif. Mengingat hal-hal positif maka komunikasi dalam suatu organisasi harus dilakukan dengan baik dan efektif. Komunikasi berjalan baik dan efektif bila setiap anggota menerima informasi yang jelas dalam menjalankan tugasnya. Komunikasi menyampaikan rasa ingin tahu dan meningkatkan antusiasme terhadap pekerjaan. Selain itu, Komunikasi juga membantu menyatukan dan berkolaborasi para anggota organisasi. Oleh karena itu, komunikasi mutlak diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi.

Referensi

- Zahara, E. (2018). Peranan komunikasi organisasi bagi pimpinan organisasi. *Warta Dharmawangsa*, (56).
- Muis, M. R., Jufrizen, J., & Fahmi, M. (2018). Pengaruh budaya organisasi dan komitmen organisasi terhadap kinerja karyawan. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 1(1), 9-25
- Lubis, M. S. I., & Purba, B. (2021). Jaringan Kerja Komunikasi dalam Organisasi. *Publik Reform*, 8(2), 45-56. <http://repository.uin-malang.ac.id/>
- Hapsari, D. R. (2016). Peran jaringan komunikasi dalam gerakan sosial untuk pelestarian lingkungan hidup. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(1), 25-36.
- Pangestu, M. (2015). Jaringan Komunikasi di The Piano Institute Surabaya. *Jurnal E-komunikasi*, 3(2).
- Yuliana, R. (2012). Peran komunikasi dalam organisasi. *Jurnal STIE Semarang*, 4, 131687.
- Anggriyani, E. (2014). Analisis peran komunikasi anggota kelompok dalam jaringan komunikasi. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 12(2), 107-113.
- Utami, A. B. (2018, December). Analisis jaringan komunikasi kelompok. In *Dynamic Media, Communications, and Culture: Conference Proceedings* (Vol. 1, pp. 1-35).